

ANALISIS KEBERLANGSUNGAN USAHA DAN PENGELOLAAN KEUANGAN BERDASARKAN *ECONOMIC ENTITY CONCEPT* PADA USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH

Qari'ah Noor Aminah Muchiballah

qoriahnuraminahm@gmail.com

Danny Wibowo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out and analyze business sustainability and financial management based on the economic entity concept on micro, small, and medium enterprises. Moreover, the research was descriptive-qualitative. The instruments of the data collection technique were observation, interview, and documentation. Furthermore, data reduction, data presentation, and conclusion were parts of the data analysis technique. The result showed that (1) Most of the micro, small, and medium enterprises in Rusunawa Wonocolo did not meet the criteria required for business sustainability, (2) In the financial management of the micro, small, and medium enterprises in Rusunawa Wonocolo, four business practitioners had carried out financial statements even though in a simple form, while other three business practitioners had not, (3) Four business practitioners had not implemented yet the economic entity concept in their financial management, while other three business practitioners had already implemented the financial management based on the economic entity concept in running their business. In brief, implementing the idea of the economic entity concept brought in advance, i.e. the practitioners could manage their business development.

Keywords: micro enterprises, business sustainability, financial management, economic entity concept

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis keberlangsungan usaha dan pengelolaan keuangan berdasarkan *economic entity concept* pada usaha mikro, kecil, dan menengah. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan bagian dari teknik analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) usaha mikro Rusunawa Wonocolo sebagian besar tidak memenuhi kriteria yang diperlukan untuk kelangsungan usaha., (2) Dalam pengelolaan keuangan usaha mikro, empat pelaku usaha telah melakukan pencatatan keuangan meskipun secara sederhana, sedangkan tiga pelaku usaha belum, (3) Empat pelaku usaha lainnya belum menerapkan konsep entitas ekonomi dalam pengelolaan keuangannya, tiga pelaku usaha telah menerapkan manajemen keuangan berdasarkan *economic entity concept* dalam menjalankan usahanya. Menerapkan gagasan tentang *economic entity concept* memiliki kelebihan yaitu memungkinan pelaku usaha untuk mengembangkan usaha yang dikelolanya.

Kata Kunci: usaha mikro, keberlangsungan usaha, pengelolaan keuangan, *economic entity concept*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, banyak orang yang memilih membuka usaha sendiri karena tidak adanya tekanan pekerjaan atau hanya sebagai usaha sampingan dari pekerjaannya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehingga persaingan bisnis pun sangat pesat, para pelaku usaha diharuskan untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya meskipun banyak masalah dan resiko yang akan dihadapi. Usaha yang baik adalah usaha yang dapat berkembang dan bertahan disetiap kondisi yang ada. Keberlangsungan usaha dapat dilihat dari peningkatan kinerja usaha yang ditandai dengan peningkatan jumlah penjualan.

Di Indonesia, UMKM menjadi hal yang berpengaruh dalam pembangunan perekonomian. Karena dengan adanya UMKM bisa menambah penciptaan lapangan kerja, peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan sebagai hasil pembangunan yang merata. Sehingga jumlah UMKM di Indonesia menjadi kelompok usaha dengan jumlah paling besar. Selain itu, UMKM juga lebih tahan terhadap berbagai goncangan krisis ekonomi, sehingga UMKM memiliki peran yang penting.

Namun, dalam menjalankan bisnisnya para pelaku usaha mikro masih banyak kendalanya. Salah satunya adalah dalam mengelola keuangan. Hal ini dikarenakan para pelaku UMKM menganggap bahwa meskipun tidak menerapkan akuntansi perusahaan masih dapat berjalan lancar dan selalu menghasilkan laba, padahal sejatinya usaha tersebut tidak berkembang karena mereka tidak membedakan pengeluaran untuk usaha dengan pengeluaran pribadi. Ketika ditanya mengenai laba, kebanyakan dari pelaku UMKM tidak dapat menunjukkan laba mereka dalam bentuk nominal, melainkan mereka menyebutkan dengan bentuk aset seperti tanah, rumah, dan kendaraan. Selanjutnya, aset tersebut sebenarnya diperoleh tidak hanya dari laba yang didapat melainkan juga dengan adanya tambahan modal usaha didalamnya. Akibatnya, pelaku usaha tidak bisa tahu secara pasti berapa keuntungan yang diperoleh.

Pengelolaan keuangan memang terbilang sangat penting dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha besar maupun kecil sangat membutuhkan pengelolaan keuangan yang baik. Karena dengan menerapkan pengelolaan keuangan yang baik dan sesuai akuntansi maka diharapkan bisnis yang dijalankan oleh para pelaku usaha bisa berjalan dengan lancar dan mereka bisa melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan akuntansi. Sehingga suatu konsep dasar akuntansi sangat dibutuhkan dalam hal ini, konsep yang paling sesuai untuk pelaku usaha dalam mengelola keuangannya adalah konsep entitas ekonomi (*economic entity concept*). Karena konsep ini merupakan konsep yang sangat dasar dan sederhana pada akuntansi, sehingga kemungkinan pelaku UMKM lebih mudah dalam memahami dan mengimplementasikannya. *Economic entity concept* dalam akuntansi menganggap bahwa setiap entitas bisnis merupakan suatu unit yang terpisah dari pemiliknya dan berbeda dengan entitas lainnya. Sehingga konsep ini dapat digunakan oleh pelaku UMKM untuk mengetahui jumlah laba yang sebenarnya didapat karena dalam konsep ini akan memisahkan harta usaha dengan harta pribadi. Sehingga akan berdampak pada penambahan modal usaha dan berpengaruh terhadap keberlangsungan usahanya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana kondisi keberlangsungan usaha pada UMKM? Dan 2) Bagaimana UMKM menerapkan pengelolaan keuangan berdasarkan *economic entity concept*?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui dan melakukan analisis mengenai kondisi keberlangsungan usaha pada UMKM dan 2) Untuk mengetahui dan melakukan analisis mengenai sistem yang dilakukan oleh pelaku usaha dalam menerapkan *economic entity concept* sebagai dasar untuk pengelolaan keuangan pada UMKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntansi

Dalam kehidupan sehari-hari, sejatinya manusia tidak lepas dengan akuntansi karena akuntansi merupakan bagian yang esensial dari kehidupan. Namun banyak yang tidak menyadari bahwa akuntansi hadir di kehidupan sehari-hari kita. Hal ini dikarenakan konsep pemikiran mengenai akuntansi merupakan ilmu yang penerapannya hanya untuk perusahaan bisnis. Padahal, memeriksa jumlah yang kita miliki dikantong saku atau direkening bank atau menghitung jumlah uang yang telah dihabiskan untuk membeli produk atau jasa itu sudah termasuk menerapkan teknik akuntansi. Akuntansi tidak harus dipandang serius, sebenarnya akuntansi tidak serumit seperti praktiknya dalam perspektif bisnis yang telah berevolusi begitu pesat dengan perkembangan teknologi.

“Accounting as a language in business provides the owner or other shareholders of the business with the knowledge on the situation of the business at a point in time, and it is crucial to any enterprise irrespective of the size or type of the enterprise”. Artinya, Kebutuhan Akuntansi sebagai bahasa dalam bisnis memberikan pemilik atau pemegang saham bisnis lainnya pengetahuan tentang situasi bisnis pada suatu titik waktu dan sangat penting untuk setiap perusahaan terlepas dari ukuran atau jenis perusahaan.

Tanpa praktik dan prosedur akuntansi yang tepat, perusahaan bisnis dapat menuju kehancuran finansial. Banyak kegagalan bisnis yang tidak hanya terkait langsung dengan karakteristik pemilik (misalnya kurangnya fokus pada keterampilan teknik) tetapi juga termasuk kekurangan keuangan (kurangnya latar belakang akuntansi, analisis arus kas dan catatan akuntansi yang tidak memadai). Akuntansi dijadikan sebagai suatu sistem informasi yang dapat menghasilkan suatu laporan keuangan yang dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan terhadap aktivitas ekonomi perusahaan tersebut.

Dengan menerapkan kegiatan akuntansi dalam kehidupan sehari-hari maka akan sangat membantu dalam mengelola keuangan kita. Dengan mengelola keuangan dengan baik, maka seseorang akan lebih mempertimbangkan keputusan yang diambil apakah termasuk keputusan itu tepat atau tidak. Mengelola keuangan memang susah, namun dengan penerapan akuntansi yang baik dan benar maka akan dapat mengetahui sinyal keuangan yang kita miliki berada pada tahap aman atau tidak.

“Accounting is a process of identifying, measuring, recording, classifying and summarizing as well as reporting financial information in a company or organization that is addressed to interested parties in the context of making decisions” (Sukmana, 2020). Artinya, akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas serta melaporkan informasi keuangan pada suatu perusahaan atau organisasi yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan.

“Accounting has a meaning as an information provider that presents reports to users of accounting information. Accounting covers the entire reporting process, from identifying business transactions, recording, and communicating to the analysis and interpretation stages” (Susanto dan Meiryani, 2019). Artinya, akuntansi memiliki arti sebagai penyedia informasi yang menyajikan laporan kepada pengguna informasi akuntansi. Akuntansi mencakup seluruh proses pelaporan, mulai dari mengidentifikasi transaksi bisnis, mencatat, dan mengomunikasikan hingga tahap analisis dan interpretasi.

“Accounting is a flow of tracking, recording and analyzing costs related to the activities of a business entity to produce services or goods, one of which is transactions related to assets. Assets are economic resources expected to provide business benefits in the future, and assets can be grouped according to their level of liquidity, namely current and fixed assets” (Segura dan Zamar, 2021). Artinya, akuntansi adalah suatu aliran pelacakan, pencatatan dan analisis biaya yang berkaitan dengan aktivitas badan usaha untuk menghasilkan jasa atau barang, salah satunya adalah transaksi yang berkaitan dengan aset. Aset adalah sumber daya ekonomi yang diharapkan dapat memberikan manfaat bisnis di masa depan, dan aset dapat dikelompokkan menurut tingkat likuiditasnya, yaitu aset lancar dan aset tetap.

Akuntansi sangat penting dalam dunia bisnis, akuntansi juga sering dianggap sebagai Bahasa bisnis. Hal ini dikarenakan akuntansi berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi yang menyangkut mengenai keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang memerlukannya. Dengan adanya akuntansi, pelaku bisnis diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat. Informasi, keputusan, dan keuangan saling berhubungan yang dapat mempengaruhi kemajuan suatu bisnis.

Peran akuntansi dalam dunia bisnis pun beragam. Akuntansi bisa dijadikan sebagai penyedia informasi keuangan serta sumber jawaban untuk segala urusan yang berurusan dengan keuangan suatu perusahaan. Akuntansi juga digunakan sebagai alat pengendali

keuangan sehingga perusahaan dapat menyikapi keuntungan dan kerugian dengan cepat dan tepat. Dengan akuntansi pun dapat memudahkan perusahaan dalam merencanakan, mengawasi, dan mengontrol keberlangsungan usaha, karena dengan menerapkan akuntansi perusahaan akan mengetahui besarnya laba sehingga perusahaan bisa menilai apakah bisnisnya berkembang atau tidak. Evaluasi kinerja perusahaan juga bisa dilakukan dengan penerapan akuntansi, dalam hal ini pelaku bisnis bisa melihat laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan perusahaan sehingga bisa dipertahankan.

Pengelolaan Keuangan

Menurut Purba *et al.*, (2021:114) mendefinisikan pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan sebagai suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan usaha. Sedangkan Sartono, 2001 (dalam risnaningsih, 2017) mengartikan bahwa pengelolaan keuangan adalah penggunaan sumber daya secara efektif dalam mengalokasikan dana berbentuk investasi atau pengumpulan dana untuk pembelanjaan secara tepat. Dalam mengelola keuangan akan dikatakan baik apabila pengelola keuangan menggunakan dana secara efisien, baik dalam mendapatkan dana maupun menggunakan dana tersebut agar perusahaan selalu mendapatkan laba secara terus menerus sehingga dapat bertahan dalam kondisi apapun baik dalam masa kini maupun masa yang akan datang serta dapat terhindar dari kegagalan usaha.

Menurut Munteanu *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa "*financial management is focused on organizing and managing methodical activity and improving the activity of the economic entity through various ways through budgetary system, especially financial forecast; monitoring and continuous assessment of the achievement of financial targets planned; and the effective management of assets and liabilities of the entity etc*". Manajemen keuangan difokuskan pada pengorganisasian dan pengelolaan kegiatan metodis dan peningkatan kegiatan entitas ekonomi melalui sistem penganggaran, terutama perkiraan keuangan, pemantauan, penilaian berkelanjutan terhadap pencapaian target keuangan yang direncanakan, dan manajemen yang efektif dari asset dan kewajiban entitas, dan lain-lain. Menurut Nurdiansyah dan Rahman (2019:74) ada 4 fungsi dalam pengelolaan keuangan yaitu perencanaan keuangan dan anggaran (*budgeting*) yang merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan penganggaran dana yang digunakan untuk segala aktivitas dan kepentingan perusahaan, pengendalian (*controlling*) dimana dalam hal ini mengawasi dalam segala aktivitas yang berhubungan dengan pendanaan dan manajemen keuangan baik dalam penyaluran maupun pembukuan, pemeriksaan (*Auditing*) yang dilakukan secara internal guna mendeteksi agar tidak terjadi penyalahgunaan dana, dan pelaporan (*Reporting*) dimana dalam hal ini melakukan pelaporan keuangan setiap tahun guna mengetahui dan menganalisis laba rugi perusahaan.

Tujuan pengelolaan keuangan sangat beragam, karena pada dasarnya pengelolaan keuangan digunakan untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan (Astuty dan Henny, 2019). Sehingga untuk dapat mewujudkannya pengelola harus mengikuti beberapa prinsip, salah satunya adalah keberlangsungan usaha. Untuk mewujudkan keberlangsungan usaha, maka kesehatan keuangan harus tetap terjaga. Karena dalam mengelola keuangan tidak hanya sebagai cara untuk memaksimalkan laba melainkan juga untuk meminimalisir pengeluaran dan biaya-biaya lain yang mungkin timbul dari operasi perusahaan. Selain itu, pengelolaan uang yang baik juga bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas keuangan dalam situasi yang selalu terkontrol, dan memperkecil resiko perusahaan masa kini dan masa yang akan datang.

Analisis pengelolaan keuangan perusahaan memiliki tujuan sebagai informasi kesehatan perusahaan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Proses pengelolaan perusahaan yang profesional harus memperhatikan aspek-aspek yang mendukung kelangsungan perusahaan masa mendatang. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan UMKM adalah profitabilitas yang menunjukkan posisi perusahaan mengalami keuntungan.

Tindakan pengelolaan keuangan didukung dengan adanya kegiatan manajemen usaha sebagai suatu kemampuan untuk menentukan strategi kerja sehingga UMKM bisa mengambil keputusan yang tepat untuk menjalankan operasional usahanya.

Menganalisa keuangan merupakan fondasi dari keuangan, karena dapat memberikan suatu gambaran kesehatan keuangan perusahaan baik saat ini maupun dimasa lalu, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi para manajer perusahaan guna meningkatkan kinerja di masa yang mendatang. Dalam pengelolaan keuangan, terdapat 4 yang mendasarinya yaitu perencanaan yang merupakan kegiatan merumuskan sasaran keuangan tahunan dan jangka panjang, serta anggaran keuangan, pencatatan yang merupakan kegiatan mencatat transaksi keuangan yang telah terjadi, dengan penulisan yang kronologis dan sistematis, pelaporan yang merupakan kegiatan melaporkan mengenai laba rugi, arus kas, dan laporan posisi keuangan, dan pengendalian yang merupakan proses pengukuran dan perbaikan terhadap kinerja sesungguhnya dari komponen organisasi agar dapat mencapai realisasi anggaran yang sesuai dengan rencana anggaran. Salah satu contoh dari kegiatan pengendalian adalah memantau realisasi anggaran.

Economic Entity Concept

Dalam mengembangkan usahanya, masalah utama yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro adalah pengelolaan keuangannya, karena dibutuhkan adanya keterampilan dan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan, akan memungkinkan pemilik memperoleh data dan informasi yang tersusun secara sistematis. Dengan adanya laporan keuangan ini juga bisa menambah pengetahuan bagi pemilik mengenai jumlah laba yang dihasilkan, penambahan modal yang didapatkan, dan juga dapat memahami keselarasan antara hak dan kewajiban yang dimiliki. Namun realita di lapangan memperlihatkan banyak pelaku usaha mikro yang tidak memahami sama sekali tentang konsep entitas ekonomi (*economic entity concept*) tersebut.

Menurut Saraa *et al.*, (2020) menyebutkan bahwa "*The approach with the concept of an economic entity is a concept intended for small and medium business actors in financial reporting transactions and business, educating business actors in submitting financial reports, both notes and financial report transactions, where business actors must be able to separate personal income from business income easy to know operating profit*". Artinya, Pendekatan dengan konsep entitas ekonomi merupakan konsep yang ditujukan bagi pelaku usaha kecil menengah dalam pelaporan keuangan transaksi dan usahanya, mendidik pelaku usaha dalam menyampaikan laporan keuangan, baik catatan maupun laporan keuangan transaksi, dimana pelaku usaha harus dapat memisahkan personal pendapatan dari pendapatan bisnis mudah untuk mengetahui laba operasi.

Konsep entitas bisnis (*business entity concept*) didefinisikan sebagai asumsi dasar akuntansi keuangan, karena konsep ini membatasi data ekonomi dalam sistem akuntansi ke data yang berhubungan langsung dengan aktivitas usaha. Artinya, bisnis dipandang sebagai entitas terpisah dari pemilik, kreditor atau pihak pemangku kepentingan lainnya. Prinsip konsep ini adalah bahwa akuntansi tidak bisa digunakan oleh bisnis yang mencampur hartanya dengan harta pemilik. Menurut Risnaningsih (2017) *economic entity concept* adalah suatu konsep yang beranggapan bahwa perusahaan merupakan suatu unit usaha yang mandiri dan tidak Bersatu dengan pemiliknya atau dengan usaha lain.

Economic Entity Concept sangat penting untuk menilai kondisi keuangan dan pencapaian dari hasil kinerja suatu organisasi. Dengan tidak adanya konsep tersebut maka dapat dipastikan laporan keuangan akan tidak beraturan, karena ada kemungkinan apa yang terdapat pada laporan keuangan tersebut merupakan kejadian-kejadian keuangan yang tidak ada hubungannya dengan organisasi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Usaha kecil, mikro, dan menengah merupakan usaha ekonomi yang berdiri sendiri dimana usaha ini dimiliki oleh seseorang atau perorangan maupun badan usaha dimana usaha tersebut sudah dianggap sebagai usaha mikro karena telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Menurut UU RI No. 20 tahun 2008 menyatakan bahwa UMKM telah dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai dengan asset dan omset yang dimiliki, dimana jenis-jenis tersebut yaitu usaha mikro, kecil, dan usaha menengah. Karakteristik utama yang dimiliki oleh UMKM adalah kemampuannya mengembangkan proses bisnis yang fleksibel dengan menanggung biaya yang relative rendah. Penggolongan UMKM ditentukan berdasarkan omset pertahunnya. Usaha dikatakan mikro apabila usaha tersebut mendapat keuntungan dengan jumlah sebesar Rp 300.000.000 dan asset atau kekayaan bersih yang dimiliki minimal sebanyak Rp 50.000.000 (kecuali asset tanah dan bangunan). Usaha dikatakan sebagai usaha kecil ketika kekayaan bersih yang dimiliki sebesar Rp 50.000.000 sampai Rp 500.000.000 dan besarnya penjualan pertahun dengan jumlah sekitar Rp 300.000.000 sampai dengan Rp 2.500.000.000. Dan suatu usaha bisa digolongkan sebagai usaha menengah ketika kekayaan bersih yang dimiliki diatas Rp 500.000.000 sampai Rp 10.000.000.000 (tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha) dan besarnya penjualan pertahunnya dapat mencapai angka Rp 2.500.000.000 sampai Rp 50.000.000.000.

Perkembangan UMKM semakin tahun semakin pesat, hal ini dikarenakan banyak yang ingin memiliki usaha sendiri agar lebih mudah dalam menjalankan usaha tanpa tekanan. Sehingga dengan adanya UMKM ini bisa menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan generator kesempatan disemua ekonomi modern di seluruh dunia. Tidak hanya di Indonesia, Malaysia, Kroasia dan negara berkembang lainnya juga mengembangkan bisnis UMKM dinegaranya, karena UMKM ini bisa menunjang pengembangan perekonomian nasional.

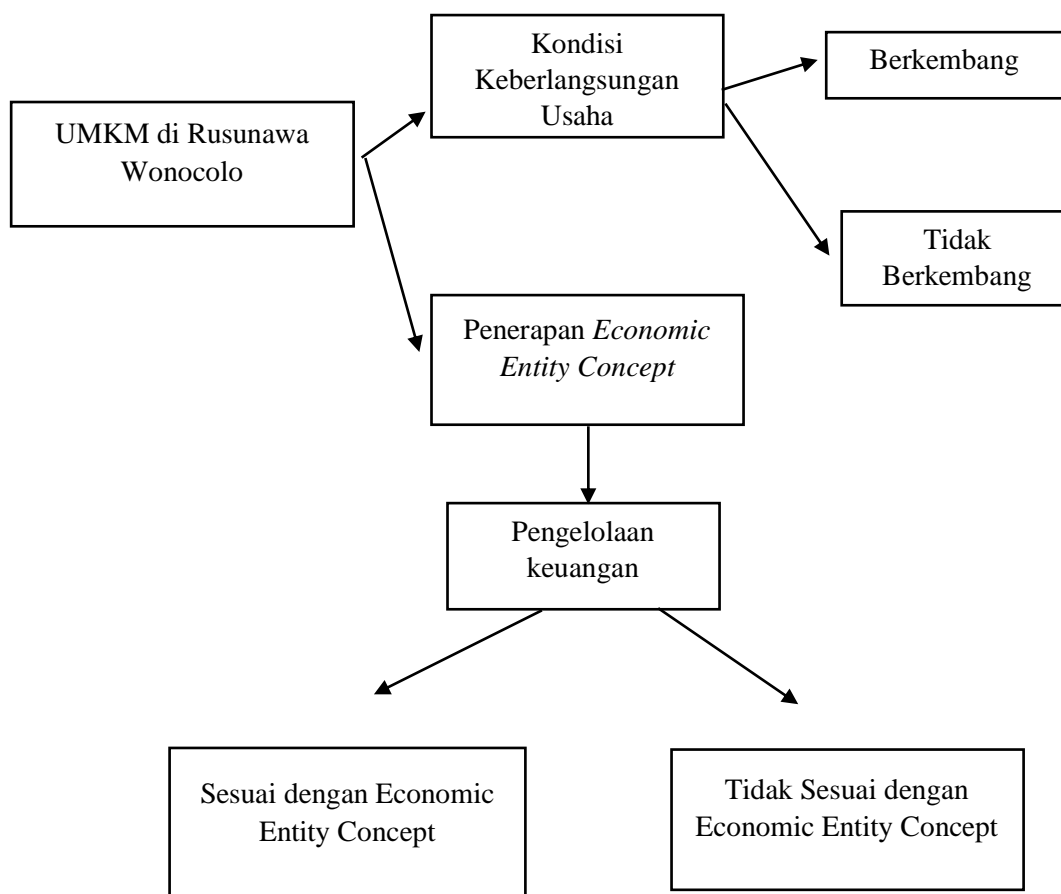
Keberlangsungan Usaha

Keberlangsungan usaha (*Business Sustainability*) diartikan sebagai bentuk konsistensi suatu usaha, dimana dalam hal ini berisi suatu proses yang mencakup pertumbuhan, perkembangan, dan rencana-rencana yang digunakan untuk menjaga keberlangsungan usaha dan pengembangan usaha dimana proses tersebut akan berdampak pada daya tahan suatu usaha (Sami dan Nafik, 2014).

Kajian keberlangsungan usaha ada beberapa jenis yaitu keberlangsungan permodalan, keberlangsungan sumber daya manusia, keberlangsungan produksi dan keberlangsungan pemasaran, dimana dalam hal ini menitik beratkan dan bersumber pada tiga kunci yang tersirat dalam definisi keberlangsungan usaha yaitu pemenuhan suatu kebutuhan, pengembangan untuk sumber daya dan melakukan penjagaan terhadap sumber daya. Ada 4 aspek penting yang perlu diperhatikan dalam usaha yaitu permodalan, sumber daya manusia, produksi, dan pemasaran. Pelaku usaha harus memahami keempat aspek tersebut agar dapat mempertahankan usahanya.

Keberlanjutan usaha (*business sustainability*) dapat diketahui dengan melihat tingkat keberhasilan suatu pelaku usaha dalam melakukan inovasi, mewujudkan kesejahteraan karyawan dan pelanggan. Hal ini dapat menunjukkan seperti apa perusahaan untuk memiliki peluang berkembang dan mampu berinovasi secara berkelanjutan.

Rerangka Pemikiran



Gambar 1 Rerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2017) *“Descriptive method is a method used to examine the status of human groups, an object, a condition and a system of thought and events that will occur”*. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dan sistem pemikiran serta peristiwa yang akan terjadi. Jika didefinisikan penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang dilandasi oleh filsafat *postpositivisme* dimana metode tersebut digunakan untuk mengkaji status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi dan sistem pemikiran serta peristiwa yang akan terjadi. Dimana pendekatan ini menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, peristiwa-peristiwa, fenomena, pengetahuan, perilaku, atau objek studi yang diminati oleh peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan gambaran yang jelas dari fenomena yang terjadi dengan melakukan observasi secara langsung pada objek penelitian beserta hasil wawancara dengan informan. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan objek kondisi keberlangsungan usaha pada UMKM dan *economic entity concept* sebagai dasar dalam pengelolaan keuangan UMKM yang berlokasi di Rusunawa Wonocolo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan para pelaku usaha atau pemilik usaha yang ada di Rusunawa Wonocolo sebagai informan, dengan jumlah informan sebanyak 7 orang. Penelitian ini difokuskan pada kondisi keberlangsungan usaha dan penerapan *economic entity concept* sebagai dasar untuk pengelolaan keuangan mereka.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan informan mengenai topik yang telah ditentukan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada UMKM dengan tujuan agar dapat memperoleh data yang lebih mendekati kebenaran yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan keadaan yang sebenarnya terjadi dalam UMKM. Sedangkan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu pengumpulan data-data dan dokumen-dokumen yang diperlukan dalam permasalahan penelitian kualitatif yang ditelaah secara mendalam sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian, dimana dokumentasi ini merupakan pelengkap dari teknik wawancara dan observasi.

Satuan Kajian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kondisi keberlangsungan usaha dan melakukan analisis mengenai *economic entity concept* sebagai dasar untuk mengelola keuangan. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh informan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah para pelaku usaha mikro yang ada di Rusunawa Wonocolo, alasan peneliti memilih informan tersebut karena agar dapat mengetahui penerapan *economic entity concept* untuk pengelolaan keuangan mereka.

Teknik Analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui 3 tahap. Tahap pertama yaitu reduksi data dengan suatu teknik pengolahan data yang dilakukan secara bertahap, seperti melakukan pengumpulan data kemudian membuat suatu rangkuman, penelusuran tema secara mendalam, dan mengeliminasi data yang dinilai kurang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencatat dan menganalisa hasil wawancara dengan informan berdasarkan kriteria yang menunjang penyelesaian penelitian yaitu kondisi keberlangsungan usaha pada UMKM dan pengelolaan keuangan mereka berdasarkan *economic entity concept*. Sehingga peneliti dapat terfokuskan pada objek yang diteliti dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data selanjutnya. Yang kedua yaitu cara penyajian data hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk narasi atau kalimat. Dalam hal ini peneliti akan meringkas hasil dari wawancara dengan menyajikan data secara sederhana dan jelas agar dapat dibaca dengan mudah. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memberi gambaran yang sistematis mengenai peristiwa-peristiwa hasil penelitian atau observasi dan untuk membuat proses pengambilan kesimpulan lebih tepat, cepat, akurat dan tersusun dengan rapi. Tahap yang ketiga adalah penarikan kesimpulan, dalam hal ini peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian secara keseluruhan dari awal hingga akhir yang diringkas secara singkat, padat, dan jelas sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik dan pembaca dapat memahami isi dari apa yang dibaca pada bagian akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggunakan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, artikel, jurnal ilmiah, dan data-data yang relevan dengan penelitian ini merupakan sumber data yang berupa data sekunder. Peneliti menyesuaikan sumber data yang diambil dengan permasalahan yang diteliti yang menggunakan teknik triangulasi atau

gabungan yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik tanya jawab seputar masalah yang diangkat dalam penelitian kemudian peneliti melakukan perbandingan dan pengamatan secara langsung melalui pencatatan keuangan usaha.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melalui proses wawancara dan observasi sebagai cara untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh informan untuk mengumpulkan data serta informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini.

Hasil Wawancara dan Pembahasan Kondisi Keberlangsungan Usaha UMKM

Keberlangsungan usaha pada bisnis memang sangat penting, baik usaha besar maupun kecil. Dalam menjalankan bisnisnya, para pelaku usaha dituntut untuk terus mempertahankan usahanya agar dapat terus berjalan. Terlebih pada usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) yang dianggap sebagai pertahanan perekonomian negara Indonesia yang mampu bertahan ketika krisis melanda dunia. Kondisi keberlangsungan usaha pada UMKM di Rusunawa Wonocolo dapat dikatakan berkembang dan tidak. Karena banyak dari mereka yang mengeluh jika dagangan mereka sepi dan terkendala dengan modal yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat dua pelaku usaha yang usahanya sudah berkembang. Diantara faktor yang mempengaruhi adalah karena adanya kepercayaan konsumen dan juga adanya faktor informasi dari mulut ke mulut yang dimana ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha. Dengan adanya informasi dari mulut ke mulut maka usaha yang dijalankan lebih banyak dikenal orang sehingga pelaku usaha bisa mendapatkan pangsa pasar yang lebih luas. Pelaku usaha juga menandai berkembangnya usaha dengan melihat barang dagang yang selalu bertambah setiap minggunya, hal tersebut menjadi patokan bagi pelaku usaha untuk mengetahui keberlangsungan usahanya. Selain itu, salah satu dari dua informan tersebut telah melakukan pencatatan keuangan dan telah melakukan keuangan meskipun belum sempurna dan belum sesuai dengan pencatatan akuntansi. Sehingga dengan menerapkan pencatatan sederhana tersebut pelaku usaha bisa mengetahui usahanya dapat berkembang atau tidak, selain itu pelaku usaha juga menggunakan pencatatan tersebut sebagai peringatan agar dapat mengetahui keuangannya dalam kondisi aman atau tidak.

Keberlangsungan usaha sebagian besar para pelaku UMKM di Rusunawa Wonocolo belum berkembang. Hal tersebut terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu patokan harga dimana harga merupakan hal yang sangat dipertimbangkan oleh pembeli hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Business Sustainability: Behavior of Taxpayers in Responding to VAT Regulation Changes*" yang menyebutkan bahwa tingkat harga berpengaruh besar terhadap kepuasan konsumsi. Hal ini terjadi karena dengan harga yang lebih rendah bisa menarik lebih banyak konsumen. Selain itu kurangnya melakukan inovasi juga merupakan hal yang dapat mengganggu keberlangsungan usaha dimana konsumen pasti tidak terus menerus mengkonsumsi makanan yang sama setiap hari sehingga pelaku usaha diharapkan selalu memiliki inovasi terbarunya agar konsumen terus berdatangan, adanya pesaing, dan yang lebih penting adalah keterbatasan modal yang dimiliki. Modal memang sangat penting bagi suatu usaha, bahkan sebelum memulai usaha para pelaku bisnis harus memiliki modal terlebih dahulu untuk menjalankan bisnisnya. Dalam hal ini, pemisahan modal dengan uang pribadi sangatlah penting agar usaha terus berjalan dan agar terus bisa mengembangkan usahanya. Pemisahan modal dengan uang pribadi menjadikan tidak adanya campuran antara modal dengan uang pribadi sehingga saat ada kebutuhan rumah tangga atau kebutuhan pribadi, para pelaku usaha mengambil dari uang pribadinya tidak dari uang yang digunakan untuk usaha. Hal

tersebut bisa dijadikan para pelaku usaha sebagai upaya untuk mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Selain itu, pelaku usaha di UMKM wonocolo juga belum ada yang melakukan pencatatan keuangan walaupun hanya sederhana. Hanya ada satu yang melakukan pencatatan keuangan, sehingga pelaku UMKM tidak mengetahui secara pasti berapa laba yang didapat dari usahanya. Pelaku UMKM hanya bisa menyebutkan dalam bentuk lain seperti asset yang dimiliki dan bertambah banyaknya barang dagangan yang dijual, sehingga hal ini sangat tidak sesuai dengan prinsip akuntansi, selain itu pelaku UMKM juga tidak dapat mengetahui apakah usahanya masuk dalam kategori aman atau tidak.

Penerapan *Economic Entity Concept* dalam Usaha Mikro

Penerapan *Economic Entity Concept* memang sangat penting dan dibutuhkan oleh semua pelaku usaha baik usaha kecil maupun usaha besar. Karena konsep ini beranggapan bahwa pemilik dan usaha merupakan dua komponen yang berbeda, dimana jika kedua komponen ini saling berkaitan, maka secara tidak langsung pemilik harus berusaha menjadikan keterkaitan tersebut menjadi sebuah transaksi yang sama seperti pembeli dan penjual. Usaha-usaha kecil seperti usaha mikro harus menerapkan anggapan ini untuk kelancaran usahanya. Tujuannya adalah agar pemilik atau orang yang memiliki kepentingan didalamnya dapat mengetahui dan memahami data atau informasi keuangan yang lebih kompeten. Informasi tersebut bisa berupa jumlah keuntungan yang diperoleh oleh pelaku usaha, jumlah penambahan modal yang didapat dan kondisi keuangan serta kewajiban yang dimiliki. Dimana dalam hal ini pelaku usaha mendapatkan dana yang *real* dari operasional usaha tanpa adanya campuran dengan harta milik pribadi maupun orang lain. Sehingga pelaku usaha tidak mengalami kebingungan mengenai harta milik pribadi ataupun milik usaha.

Dalam lingkup usaha mikro, konsep kesatuan usaha atau *economic entity concept* ternyata sulit dijalankan. Hal tersebut dilandasi karena kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, sehingga pemilik tidak menerapkan pemisahan harta sesuai konsep tersebut. Selain itu, pelaku usaha juga masih menganggap bahwa transaksi yang terjadi hanyalah saat adanya transaksi dengan pelanggan sehingga ketika ada keluarga yang mengambil barang dagangan, atau ketika pelaku usaha mengambil sendiri barang dagangannya, mereka tidak melakukan pencatatan bahkan tidak menghitungnya sebagai transaksi dan tidak membayar dengan harga jualnya. Alasannya adalah karena barang yang diambil memang sedikit sehingga tidak ada pengaruh terhadap usahanya.

Pelaku usaha mikro juga mewajarkan jika terjadi campuran antara keperluan pribadi dengan komponen usaha, karena mereka beranggapan bahwa usaha yang dibangun dan dijalankan memang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sehingga ketika ada keluarga yang mengambil barang dagang, para pelaku usaha ini hanya membiarkannya dan tidak melakukan pencatatan serta tidak mengganti barang tersebut layaknya penjual dan pembeli. Selain itu, mereka juga tidak membedakan biaya listrik dan air untuk usaha dan pribadi, hal ini karena usaha yang mereka bangun menjadi satu dengan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat empat pelaku usaha yang tidak menerapkan *economic entity concept* selain karena kurangnya pengetahuan, mereka juga menganggap bahwa penerapan konsep tersebut rumit dan buang-buang waktu, selain itu mereka juga menganggap bahwa konsep tersebut tidak perlu diterapkan karena penghasilan mereka yang sedikit dan tidak menentu. Mereka juga beranggapan bahwa ketika memperoleh laba dari usahanya itu sudah amat cukup sehingga tidak perlu mengelola keuangan. Namun demikian, ada tiga pelaku usaha yang telah menerapkan *economic entity concept* meskipun belum sempurna dan belum sesuai dengan akuntansi. Mereka menganggap bahwa pengelolaan keuangan bagi usaha mereka sangat penting, karena mereka menghidari adanya kekurangan modal atau bahkan sampai kehabisan modal. Mereka menganggap bahwa uang pribadi

dengan usaha memang harus dipisah agar tidak kebingungan ketika akan menganggarkan kas untuk kulakan. Ketiga pelaku usaha ini mengelola keuangannya dengan beberapa cara. Yaitu dengan membuat dua rekening pribadi dan usaha, meletakkan uang usaha dan uang pribadi di dompet yang berbeda, dan ada juga yang mencatat setiap transaksi yang keluar. Ketiga pelaku usaha ini beranggapan bahwa pemisahan harta pribadi dengan harta usaha merupakan hal yang penting agar dapat mengetahui perkembangan usahanya, sehingga dua dari tiga pelaku usaha sudah membuat catatan laporan keuangan secara sederhana yang dimana tujuan dari pencatatan ini adalah untuk mengetahui pemasukan dan pengeluaran kas. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Risnaningsih, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *economic entity concept* sudah dijalankan pada Usaha Mikro Dhi Sablon dan Printing meskipun belum sempurna. Sehingga pelaku usaha tersebut dapat membuat laporan keuangan sederhana.

Dalam suatu entitas seperti usaha mikro penerapan *economic entity concept* memang belum terlaksana, hal ini mengisyaratkan bahwa akuntansi memang sangat kecil dan terasa asing dalam kehidupan kita. Padahal sejatinya akuntansi merupakan suatu hal yang penting bagi para pelaku usaha untuk mencapai keberlangsungan hidup usahanya, akan tetapi banyak juga yang tidak sadar akan pentingnya konsep dasar akuntansi yang dalam hal ini merupakan konsep pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaku usaha tidak menerapkan *economic entity concept* dalam menjalankan usahanya adalah karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pelaku usaha mengenai konsep tersebut. Selain itu, anggapan mengenai usaha yang kecil dan juga pendapatan yang tidak seberapa juga menjadi penghalang bagi mereka untuk memahami konsep ini karena mereka menganggap bahwa konsep tersebut tidak penting. Adapun yang menerapkan konsep dasar akuntansi ini, mereka juga tidak keseluruhan menerapkannya, dimana mereka masih tidak membayar ketika mengambil barang. Hal ini didukung oleh pendapat Sohidin (2002) dalam jurnal Risnaningaih (2017) bahwa kenyataan yang ada dilapangan menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman mengenai *economic entity concept* oleh pelaku usaha, bahkan ada pelaku usaha yang memang tidak memahami tentang *economic entity concept*.

Mekanisme Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro

Dalam suatu usaha yang tidak membedakan antara kegiatan operasional usaha dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat pribadi, menjadikan pengaruh terhadap sistematika dalam mengelola keuangan suatu usaha. Pengelolaan keuangan yang dilakukan secara sistematis merupakan suatu kegiatan dalam mengatur atau manajemen keuangan disuatu entitas, yang dimana kegiatan tersebut berkaitan dengan suatu rencana usaha, tata kelola kas, dan pengendalian kegiatan suatu usaha. Pengelolaan keuangan secara sistematis sangat dibutuhkan oleh usaha mikro untuk mengatur keluar masuknya pendanaan, manajemen kas serta kebutuhan untuk mengembangkan usaha. Sehingga dalam mewujudkan hal ini, harus didasari dengan sistem pembukuan yang proporsional.

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebagian besar pelaku usaha tidak melakukan pembukuan secara lengkap, pencatatan keuangan yang dilakukan belum sesuai dengan akuntansi, karena dalam hal ini mereka hanya melakukan pencatatan keuangan secara sederhana, pencatatan tersebut juga dilakukan sendiri oleh pelaku usaha mikro. Pencatatan sederhana tersebut hanya berupa jumlah produk yang dijual dan uang masuk. Bahkan, ketika adanya piutang dengan nominal yang sedikit mereka tidak mencatatnya dalam buku melainkan hanya diingat saja.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tiga pelaku usaha yang sudah melakukan pencatatan keuangan. Namun pencatatan yang dilakukannya memang terdengar sudah sering dilakukan oleh usaha mikro lainnya. Dimana pencatatannya hanya sekedar mencatat transaksi jual beli selama satu hari yang kemudian direkap menjadi satu mengenai jumlah

produk yang terjual dan banyaknya transaksi dalam satu hari serta berapa jumlah uang yang masuk dalam satu hari yang akan menjadi pendapatan. Selain itu, pelaku usaha juga tidak memiliki pengetahuan yang lebih mengenai praktik akuntansi, sehingga beliau tidak melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan prosedur akuntansi. Jadi pencatatan usaha yang dilakukan oleh pelaku usaha ini hanya sebagai bukti transaksi adanya jual beli, dimana nota-nota yang diberikan kepada pemesan akan dijadikan satu kemudian ditotal dan dicatat dibuku khusus keuangan usahanya. Kemudian pelaku usaha akan menghitung pemasukan dan pengeluaran yang terjadi dalam satu bulan. Selain itu, pelaku usaha juga beranggapan bahwa dengan mencatat disetiap transaksi nantinya bisa membuang waktu, apalagi jika keadaan toko ramai.

Pelaku usaha menganggap bahwa ada atau tidaknya pencatatan tidak berpengaruh apapun terhadap usahanya. Beliau beranggapan seperti itu karena selama ini usahanya tetap berjalan dan terus mendapatkan laba walaupun tanpa adanya pencatatan keuangan. Sementara apabila ada pelanggan yang menghutang, pelaku usaha ini melakukan pencatatan sederhana, yang dimana pencatatan ini hanya bersifat sementara dengan tujuan untuk memastikan apakah hutang sudah dilunasi atau belum oleh pelanggan. Jika hutang sudah terbayar, maka para pelaku usaha akan menghapusnya dari daftar hutang. Hal ini sangat beresiko ketika pelaku usaha dengan pelanggan yang memiliki hutang sama-sama lupa. Meskipun nominal sedikit, tetapi kalau berkali-kali dan banyak yang hutang juga dapat mengganggu keberlangsungan usaha tersebut.

Untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, maka pelaku usaha sangat membutuhkan perencanaan keuangan. Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa tidak ada perencanaan keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk pengembangan usahanya. Ketika mereka akan belanja barang baru atau biasa disebut dengan kulakan, mereka hanya akan mencatat barang yang kosong dan memberinya nominal seperti kulakan sebelumnya, jadi tidak ada penambahan barang baru pada kulakan tersebut. Mereka tidak menganggarkan keuangan untuk membeli produk baru. Alasan mereka tidak melakukan penganggaran adalah karena hasil penjualan berbeda dan tidak menentu. Jadi, mereka kulakan barang atau produk yang habis saja dan menyesuaikan modal yang ada.

Pelaku usaha masih memandang sebelah mata mengenai pencatatan keuangan yang sesuai dengan prosedur akuntansi terlebih pada usaha-usaha mikro dan usaha kecil. Mereka menganggap bahwa akuntansi hanya digunakan oleh perusahaan besar saja. Selanjutnya, dengan tidak membedakan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi memiliki dampak ketika mengalokasikan anggaran usaha yang tidak teratur karena tidak adanya simpanan khusus untuk mengembangkan usaha tersebut. Pada kenyataannya, pemberlakuan perencanaan dan pengambilan keputusan masih dilakukan secara sederhana yang berlandaskan atas "perasaan" atau "perkiraan" saja. Sehingga informasi keuangan yang didapat tidak digunakan sesuai dengan prosedur yang ada dalam standar akuntansi. Dalam pandangan peneliti, para pelaku usaha cenderung lebih pasif dalam pengambilan keputusan, mereka juga tidak terlalu ingin meningkatkan omset penjualan karena bagi mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari saja sudah cukup.

Tidak adanya penerapan *economic entity concept* pada usaha mikro akibat dari kurangnya pemahaman mengenai konsep tersebut ternyata dapat berdampak pada ketidakmampuan para pelaku usaha dalam menjawab secara pasti laba yang didapat setiap bulan atau setiap periode secara nyata. Para pelaku usaha sebagian besar tidak menghitung jumlah keuntungannya, mereka membiarkan keuntungan tersebut mengalir apa adanya. Sehingga dalam mengelola keuangan, mereka tidak membuat laporan keuangan. Akibatnya, mereka tidak tahu secara pasti jumlah laba yang didapat.

Dengan penerapan yang dilakukan mereka dapat mengetahui keuangan usaha mereka dan dari informasi tersebut mereka dapat mengembangkan usahanya. Para pelaku usaha juga

dapat mengembangkan usahanya dengan menjual barang yang lain seperti yang dulunya hanya menjual kerudung anak-anak sekarang sudah mengembangkan usahanya dengan menjual mukenah dan sajadah walaupun hanya berdasarkan permintaan pasar saja. Ada juga yang dulunya hanya berjualan frozen food sekarang mengembangkan usahanya dengan membangun usaha jual mie pedas. Menurut hasil wawancara, uang hasil usaha utama mereka sisihkan untuk modal dalam mengembangkan usaha yang lain tersebut.

Berbeda dengan informan yang menerapkan pemisahan keuangan, informan lainnya yang tidak menerapkan *economic entity concept* dalam mengelola keuangannya menunjukkan bahwa tidak ada perkembangan dalam menjalankan usahanya. Dikarenakan tidak adanya pencatatan keuangan juga tidak adanya pemisah antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi serta tidak adanya kejelasan jumlah laba yang didapat sehingga mereka tidak mengetahui kemajuan dari usahanya meskipun usahanya masih berjalan lancar. Selain itu, kebutuhan pribadi yang menjadi prioritas utama dan patokan dengan jumlah barang yang semakin banyak juga menjadi salah satu alasan sehingga perkembangan usaha yang dijalani bukanlah hal yang utama. Kurangnya pemahaman mengenai konsep ini juga menjadi hambatan para pelaku usaha untuk tidak menerapkan konsep ini dalam mengelola keuangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradiningtyas (2019) yang melakukan penelitian pada mahasiswa ekonomi di suatu perguruan tinggi swasta di kota Semarang hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan keuangan memiliki dampak yang positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa

Tanpa adanya penerapan *economic entity concept* maka usaha yang dijalankan bisa saja tidak mengalami perkembangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Farwitawati (2018) bahwa banyak pelaku UMKM merasa bahwa perusahaan mereka berjalan lancar tetapi sebenarnya UMKM tersebut tidak mengalami perkembangan. Mereka tidak menganggap penerapan *economic entity concept* pada pengelolaan keuangan sebagai hal yang penting, karena dengan tidak menerapkannya pun mereka bisa menghasilkan laba dan juga bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya sehingga mereka tidak memperlakukan jika usahanya tidak berkembang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Keberlangsungan usaha sangat diperlukan dalam menjalankan suatu bisnis, dalam menjalankan bisnisnya para pelaku usaha harus tetap mempertahankan usahanya dalam kondisi apapun. Apalagi pada UMKM yang dinilai pemerintah sebagai pondasi perekonomian negara karena dianggap mampu bertahan dalam kondisi apapun. Sehingga para pelaku usaha harus menyesuaikan harga dengan pangsa pasar mereka, melakukan inovasi-inovasi untuk usaha yang mereka jalani, serta harus mengelola keuangan dengan baik. Terlebih lagi pada modal usahanya, modal usaha merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu usaha karena dalam menjalankan bisnis modal adalah hal pertama yang harus dimiliki oleh pelaku usaha. Sehingga untuk mengatasi hal itu, para pelaku usaha harus mengelola keuangan mereka dengan baik. Dalam hal ini para pelaku usaha diharapkan menerapkan konsep dasar akuntansi yaitu *Economic Entity Concept* sebagai dasar dalam mengelola keuangan agar dapat menjaga keberlangsungan usahanya. Dengan penerapan konsep tersebut juga dapat menjadi tumpuan bagi pelaku usaha baik usaha kecil maupun besar agar terhindar dari ketidakaturan dalam mengelola keuangan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara secara mendalam terhadap tujuh informan pelaku usaha mikro di Rusunawa Wonocolo menyimpulkan bahwa tiga dari tujuh pelaku usaha tidak melakukan pencatatan transaksi saat terjadinya kas masuk atau keluar dalam usahanya, dalam hal tersebut mereka juga membiarkan mengalir apa adanya dalam mengelola keuangan. Bahkan satu dari tujuh informan tersebut tidak mengelola keuangan, hanya mengelola kepada barang saja sehingga

ketika ditanya mengenai laba beliau tidak bisa menyebut dalam jumlah rupiah. Tiga pelaku usaha menganggap bahwa melakukan pencatatan merupakan hal yang membuang waktu dan juga tenaga selain itu, minimnya pengetahuan yang dimiliki juga menjadi faktor mereka tidak melakukan pencatatan. Mereka merasa bahwa tanpa adanya pencatatan pun usahanya tetap berjalan lancar. Sedangkan empat pelaku usaha yang lainnya mereka dapat mengelola keuangan usahanya dengan baik walaupun hanya dengan melakukan pencatatan sederhana yang belum sempurna dalam praktik akuntansi.

Dengan menerapkan *economic entity concept* yang lebih sederhana maka pelaku usaha akan dapat mengetahui perkembangan usaha yang dijalani. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku usaha tidak menerapkan *economic entity concept* dalam mengelola keuangannya. Namun demikian, penerapan konsep ini telah dilakukan oleh tiga pelaku usaha sehingga mereka mampu mengembangkan usahanya dengan membangun usaha lain. Sementara empat pelaku usaha lainnya dalam menjalankan usahanya tidak menerapkan konsep tersebut karena mereka beranggapan konsep tersebut hanya dijadikan formalitas saja. Selain itu, tujuan dari dibangunnya usaha adalah untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga juga menjadi alasan mereka untuk tidak menerapkan konsep tersebut dalam usahanya, akibatnya usaha yang dijalankan tidak mengalami perkembangan.

Keterbatasan

Hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang ada didalam penelitian, diantaranya yaitu: 1) Keterbatasan waktu, peneliti merasa waktu yang digunakan untuk mendalami keseharian informan terbilang sedikit dan kurang, hal ini karena adanya kesibukan oleh informan dalam melayani pelanggan dan melakukan produksi. Sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman pada objek perilaku informan secara mendalam dan keseluruhan. 2) Dokumentasi, peneliti hanya mendapat sedikit data mengenai catatan keuangan atau transaksi pemasukan dan pengeluaran kurang serta pengambilan gambar karena ada beberapa informan yang tidak dapat menunjukkan data tersebut dan juga tidak dapat memberikan dokumentasi secara detail.

Saran

Dengan adanya kesimpulan dan keterbatasan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memberi masukan berupa saran-saran yang dapat digunakan oleh beberapa pihak yang diharapkan dapat memberi manfaat kedepannya, diantaranya yaitu: 1) Saran untuk pemilik usaha mikro diharapkan mampu lebih memahami mengenai konsep dasar akuntansi terutama konsep pemisahan uang usaha dengan uang pribadi yang digunakan untuk pengembangan usahanya sehingga pemilik usaha mikro dapat menerapkan pengelolaan keuangan berdasarkan *economic entity concept* agar dapat meminimalisir kendala pada modal usaha. Selain itu pelaku usaha mikro juga diharapkan mampu membuat laporan catatan keuangan sederhana sesuai dengan SAK EMKM agar pelaku usaha dapat mengetahui jumlah laba yang didapat. Sehingga pemilik usaha dapat mengembangkan usahanya dengan mudah dan dapat menjadikan pengelolaan keuangan sebagai evaluasi pada kinerja usahanya serta dapat membantu pemilik usaha dalam mengambil keputusan. 2) Saran untuk pemerintah, diharapkan pemerintah melakukan sosialisasi pada pelaku UMKM agar dapat mengetahui dan memahami dengan baik mengenai konsep kesatuan usaha atau konsep pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Dan sosialisasi mengenai pencatatan keuangan sederhana berdasarkan SAK EMKM. Karena dalam hal ini pemerintah memiliki peran yang penting untuk memajukan UMKM dan memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM agar dapat menyusun laporan keuangan dengan lengkap dan sesuai dengan prosedur akuntansi. 3) Saran untuk peneliti selanjutnya, Penelitian ini hanya berfokus pada kondisi keberlangsungan usaha dan pengelolaan keuangan berdasarkan *economic entity concept* pada UMKM di Rusunawa Woncolo, peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat

memperluas wilayah dan mengembangkan topik serta fenomena dengan menggunakan pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad-Segura, E., dan Gonzalez-Zamar, M.D. 2021. Sustainable Economic Development in Higher Education Institutions: A Global Analysis Within the SDGs Framework. *Journal of Cleaner Production*, 294,126133.
- Astuty, S. Henny. 2019. *Praktik Pengelola Keuangan Wirausaha Pemula*. Depublish Publisher. Yogyakarta.
- Farwitawati R.2018. Pengelolaan Keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kelurahan Airputih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*.
- Munteanu, V., M.P. Zamfir., dan C.F. Florea. 2016. Financial Management of Economic Entity from the Perspective of Alternative Approach. *Academic Journal of Economic Studies*, 2(4):57-67.
- Nurdiansyah, H., dan Rahman, R. S. 2019. *Pengantar Manajemen* (D. Kreatif (ed.)). Diandra Kreatif. Jakarta.
- Purba, D. S., Kurniullah, A. Z., Banjarnahor, A. R., Revida, E., Purba, S., Purba, P. B., Sari, A. P., Hasyim, H., Yanti, Y., dan Butarbutar, M. 2021. *Manajemen Usaha Kecil dan Menengah*. Yayasan Kita Menulis.
- Pradiningtyas T.E., dan F. Lukiasuti. 2019. Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Locus of Control dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ekonomi. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*, 6(1):96-112.
- Risnaningsih. 2017. Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro dengan Economic Entity Concept. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 1(1):41-50.
- Sami, A., dan M. Nafik. 2014. Pencapaian Dampa Shadaqah pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim d Surabaya). *Jurnal JESTT*, 1(3):215-216.
- Saraa, I.M., K.A.K. Saputra, dan I.W.K.J Utama. 2020. Financial Statements of Micro, Small and Medium Enterprises Based on the Concept of an Economic Entity. *Journal of Hunan University*, 47(12).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabet, 341. Bandung.
- Sukmana, R. 2020. Critical Assessment of Islamic Endowment Funds (Waqf) Literatur: Lesson for Government and Future Directions. *Heliyon*, 6(10), e05074.
- Susanto, A., dan Meiryani, M. 2019. The Impact of Environmental Accounting Information System Alignment on Firm Performance and Environmental Performance: A case of Small and Medium Enterprises of Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, e 9(2):229.
- Wibowo, D. 2022. Business Sustainability: Behavior of Taxpayers in Responding to VAT Regulation Changes. *2nd International Conference on Business & Social Sciences*.